

RITUAL ISLAM DALAM MOTIF BATIK BESUREK-BENGGKULU

Nanang Rizali

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 A Telp. +62-271646625 Surakarta, 57126

Abstract: *Batik* has many roles and functions in the rule of its society. One of it is the *batik* functions in the social-religion activity. In Java, it is true that *batik* has ritual function in the early time. Previously, *batik* is one of king's cloth. *Batik* with *parang* motif is worn only for the king in the formal ceremony as a symbol of legitimation. Since 20th century, *batik* has gone out from the Javanese palace and spread over territories around Nusantara. One of the places is Bengkulu Province which has special *batik* motive called *batik besurek*. The early literature didn't identify *besurek batik*, but today it becomes one of the Bengkulu province icons. *Besurek batik* has meaning in the Islamic ritual as one artefact used in funeral activity, *tabut* tradition, and circumcision ritual. The wearing of *besurek batik* is a way promote Islamic mission (dakwah). It is the way to glory the God (Allah). Recently, the people removed the verses Al-Qur'an written in *Besurek batik* and they changed the God verses with calligraphy that looks like Arabic alphabets without meaning called *besurek*.

Abstrak: Batik memiliki banyak peran dan fungsi dalam tata kehidupan masyarakat pemiliknya. Salah satu fungsi tersebut adalah fungsi batik dalam aktivitas social-religius. Di Jawa, batik jelas memiliki fungsi ritual di awal fungsinya. Awalnya batik adalah pakaian khusus raja. Batik motif parang hanya dipakai oleh raja pada acara *pasewakan agung* sebagai simbol legitimasi. Sejak abad ke 20, batik telah keluar istana dan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Salah satu wilayah tersebut ialah Bengkulu yang memiliki batik khas yang disebut batik besurek. Lieratur batik yang awal-awal tidak mengidentifikasi batik besurek, namun dewasa ini eksistensi batik besurek telah diangkat sebagai salah satu ikon Bengkulu. Batik besurek memiliki makna ritual Islam sebagai salah satu sarana dalam ritual pemakaman jenazah, tabut, dan ritual khitan/sunat. Penggunaan batik besurek ini merupakan salah satu cara dakwah Islam, yaitu salah satu cara mengagungkan asma Allah. Namun, di Bengkulu konsep itu telah diubah dengan menghilangkan ayat-ayat Allah di dalam batik dengan

maksud mengagungkan dan menghargai ayat-ayat Allah. Sebagai gantinya dimunculkan tulisan mirip surek/ayat yang tidak terbaca dan tidak memiliki makna.

Kata Kunci: Ritual, Islam, Dakwah, Batik, Besurek

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Bengkulu adalah tempat pembuangan pejuang-pejuang Indonesia. Salah satu tokoh perjuangan yang pernah dibuang di Bengkulu adalah panglima perang Pangeran Diponegoro bernama Ali Basah Sentot Prawirodirjo yang dibuang bersama keluarganya dan akhirnya meninggal dan dimakamkan di daerah Tengah Padang, yang saat ini masuk wilayah kota Bengkulu (Doelah, 2002: 41). Namun, hal itu tidak mengindahkan Bengkulu sebagai daerah yang tetap memegang teguh nilai Islami. Bahkan, daerah ini sampai saat ini masih memiliki konsep Islam Nusantara sebagaimana masyarakat Melayu pada zaman dahulu. Salah satu bukti kandungan nilai Islami orang Bengkulu terdapat dalam batik besurek.

Ada yang menarik pada artefak kain batik besurek yang dapat ditemui di toko-toko batik besurek di Jalan Suprpto, Padangharapan, Tanah Patah, Jalan Nusa Indah, dan Jalan Penurunan, Bengkulu Kota. Dalam sejarahnya, batik ini telah mengalami perkembangan dan menjadi bagian dari ritual Islam khas Bengkulu yang berbeda dengan batik di Jawa. Batik ini tersusun dengan motif lokal dengan pola kaligrafi, sementara kandungan nilainya bersumber pada Islam. Batik tidak hanya sekadar sebagai pakaian, namun juga menjadi bagian dari ritual (selain sebagai penutup aurat) (Hitchcock, 1991: 12).

Batik di Jawa pada mulanya juga memiliki aspek ritual yang berkaitan dengan legitimasi raja (Handayani, 2002: 34). Motif batik parang, misalnya, hanya khusus untuk raja pada waktu *pasewakan agung* (pertemuan resmi kerajaan). Batik besurek Bengkulu memiliki perbedaan fungsi dengan batik Jawa. Batik besurek berkaitan dengan nilai-nilai Melayu Bengkulu yang mengedepankan makna keislaman dengan roh dalam berseni budaya. Artikel ini berusaha membahas batik besurek dalam kaitan dengan ritual dan dakwah Islam yang ada di Bengkulu (dan Melayu secara umum).

B. RITUAL DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK JAWA

Batik besurek merupakan bagian dari suatu jaringan batik Nusantara yang mula-mula berasal dari lingkungan keraton Jawa. Di Jawa, pembuatan dan

pemakaian batik pada awalnya merupakan kegiatan ritual. Awalnya batik hanya dikerjakan oleh para putri keraton. Batik dikerjakan dengan dasar nilai kerohanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, kebersihan jiwa dan dilandasi permohonan petunjuk dan ridha Tuhan Yang Maha Esa (Doellah, 2002: 54). Beberapa pola batik juga dianggap pola larangan yang tidak boleh dipakai atau dibuat sembarang orang. Pola larangan berhubungan dengan pemakai dan sejarah kemunculan. Pola *parang* merupakan pola larangan karena pola ini biasa dipakai oleh raja, sedangkan pola *sembagen huk* merupakan pola larangan karena dalam sejarahnya pola ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo (Doellah, 2002: 55).

Kehadiran batik berkaitan dengan pandangan hidup atau filosofi masyarakat pemiliknya. Motif batik Jawa memiliki hubungan dengan falsafah hidup orang Jawa, keraton khususnya. Motif semen rama ternyata berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa yang mengadopsi kisah *Ramayana* dengan ajaran Hasta Brata (Sarwono, 1997: 61). Ajaran ini adalah ajaran Sri Rama tentang konsep-konsep tata pemerintahan. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan batik besurek yang tidak tumbuh di kalangan istana yang memerintah.

Batik memiliki makna simbolis sebagai doa dan harapan dan dipakai dalam peristiwa tertentu seperti perkawinan. Hal ini diungkapkan oleh Handayani (2002: 13) yang meneliti “Makna Simbolis Pola Sidomukti dalam Perkawinan Adat Jawa di Surakarta”. Akibat tuntutan zaman, motif sidomukti mengalami perkembangan. Sidomukti yang awal adalah motif sidomukti polos. Motif ini ciptaan Pakubuwono IV yang mengharapkan kemuliaan. Motif ini kemudian berkembang di antaranya menjadi sidosasih, sidomulyo, sidoluhur, ceplok wirasat, sidodrajat, dan sidodadi (Handayani, 2002:28). Perkembangan ini tidak lain adalah perubahan tuntutan terhadap pasangan pengantin yang diharapkan tidak hanya mukti, melainkan juga mulia, luhur budi, satria, indah, berderajat, dan terkabul cita-citanya.

Motif Sidomukti tidak lain merupakan harapan atau suatu cita-cita kolektif. Ketika kerajaan Mataram Islam berdiri pada abad ke-17, Panembahan Senapati sebagai pendiri dinasti Mataram ingin menyimpangi motif batik yang selama waktu itu berkembang di kerajaan Pajang. Panembahan Senapati di dalam membina kerajaan tersebut mencita-citakan agar dapat mulia. Cita-cita tersebut akhirnya tercapai sehingga disebut “sido mukti” (jadi mulia). Perkataan tersebut kemudian dimunculkan menjadi nama motif batik yang disebut Sidomukti. Motif ini kemudian dikembangkan oleh Pakubuwana IV yang kemudian berkembang sebagai motif khusus untuk upacara perkawinan dengan harapan pengantin yang menikah mendapat kemuliaan (Handayani, 2002:18).

Dalam hubungan dengan batik besurek, tentu ada juga harapan dan cita-cita yang tersimpan dalam batik besurek. Karena harapan tersebut berkaitan dengan masyarakat Bengkulu yang dijiwai nilai-nilai Islami, maka harapan dan cita-cita tersebut akan berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Hal tersebut di atas semakin menegaskan bahwa batik berkaitan dengan struktur sosial. Batik besurek berkaitan dengan struktur sosial masyarakat Bengkulu. Kajian batik dalam kaitan dengan struktur sosial masyarakat Jawa pernah dikaji oleh Sarwono (2004: 78). Penelitian ini melihat perkembangan batik yang kemudian berkembang dan dikaitkan dengan kondisi sosial budaya. Dalam masyarakat tradisional Jawa, motif batik yang dipakai berkaitan dengan kedudukan status sosial. Sebagai misal, motif parang dipakai oleh raja dan keluarganya sementara motif kawung dipakai para abdi dalem. Jadi, motif batik mengandung gambaran struktur masyarakat Jawa. Di dalamnya terdapat simbol-simbol kekuasaan untuk mempertahankan martabat dan kekuasaan dalam masyarakat pendukungnya (Sarwono, 2004:50). Dalam hal batik besurek, struktur sosial tersebut tidak berkaitan dengan struktur kerajaan sebagaimana yang terjadi di lingkungan keraton.

C. ASAL USUL BATIK BESUREK

Literatur batik 1980-an belum menyebutkan adanya batik besurek Bengkulu. Batik sejenis ditemukan di Jambi. Djoemena (1986:84) menyatakan bahwa batik Jambi mulanya dikembangkan oleh raja-raja Melayu Jambi. Batik ini berkembang mulai tahun 1875 ketika keluarga Haji Mahibat berpindah dari Jawa Tengah ke Jambi dan mendirikan usaha batik di sana.

Perkembangan batik di Jambi juga akibat perkembangan perdagangan yang cukup ramai antara Jambi dengan Indramayu, Cirebon, Lasem, Tuban, dan Madura. Dalam batik Jambi terdapat pengaruh Arab dengan munculnya ragam hias kaligrafi Arab dan ragam hias geometri Timur Tengah. Ragam hias tersebut dipakai pada selendang dan destar tentunya dengan maksud memuliakan ayat-ayat suci al-Qur'an (Djoemena, 1986:85).

Menurut analisis peneliti, batik besurek kemungkinan besar merupakan aliran dari batik Jambi tersebut mengingat Jambi dan Bengkulu merupakan wilayah yang berdampingan. Kain besurek yang bertulisan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di Jambi dimuliakan dengan cara hanya dipakai di bagian atas saja. Sementara itu, masyarakat Bengkulu menghindari penggunaan ayat-ayat tersebut dengan menuliskan ayat-ayat secara samar dengan tidak bermakna tetapi mirip tulisan Arab. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa batik Jambi memuliakan ayat-ayat al-Qur'an menempatkan surek pada bagian atas badan,

sementara Bengkulu menghindari menggunakan ayat-ayat untuk pakaian dengan cara menyamarkan tulisan yang masih mirip kaligrafi Arab, tetapi hakikatnya tidak terbaca.

D. KAIN SUREK

Sebelum berkembang batik di Bengkulu sebagai interaksi masyarakat Bengkulu dengan masyarakat luar, di Bengkulu sudah ada tradisi-tradisi Islam. Salah satu tradisi Islam yang terdapat dalam masyarakat Bengkulu adalah penggunaan kain yang digunakan untuk menutup keranda jenazah. Tradisi pemakaman Islam yaitu menutup keranda dengan kain hijau atau bertulisan ayat-ayat mengingat kematian seperti “*innā lillāh wa innā ilayh rāji‘ūn*”. Tulisan tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari ritual kematian, meskipun tidak dipersyaratkan. Dalam perawatan jenazah yang diwajibkan adalah memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Selama proses itu, maka jenazah ditutup dengan kain yang bertulisan ayat-ayat. Tulisan ini memiliki beberapa fungsi.

1. Sebagai pengingat bagi yang masih hidup tentang datangnya kematian.
2. Merupakan penghibur bagi keluarga bahwa yang terjadi adalah kehendak Allah.
3. Merupakan bentuk dakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam dan memperkenalkan tata cara agama Islam dalam merawat jenazah.

Kain yang bertulisan ayat-ayat itu disebut sebagai kain bersurek atau kain yang bertulisan. Menurut seorang informan, aslinya dahulu kain bertulisan ayat-ayat (bersurat=besurek) adalah sebuah kain yang sakral yang hanya digunakan untuk menutup jenazah. Kain tersebut tidak digunakan untuk baju. Berbeda dengan masyarakat Jambi yang menggunakan kain bersurat untuk pakaian bagian atas, masyarakat Bengkulu lebih hati-hati lagi dengan tidak menggunakan kain yang bertulisan ayat-ayat suci.

Menurut pandangan seorang informan, tidak dipakainya kain bertulisan ayat-ayat suci tersebut sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat Bengkulu karena bila ayat-ayat tersebut digunakan di bagian tubuh, maka bila ayat-ayat tersebut digunakan untuk tidur, maka ayat-ayat tersebut menjadi tidak terhormat karena hanya menjadi alas. Pada saat cuci kain juga akan berada di bagian bawah sehingga mengurangi penjagaan kesucian ayat-ayat tersebut.

Kain surek Bengkulu berkaitan juga dengan tradisi tabut. Tradisi tabut adalah tradisi mengarak keranda jenazah kosong. Tradisi ini adalah bentuk ritual yang ada kaitannya dengan sejarah perkembangan Islam berupa

terbunuhnya dua cucu Nabi Muhammad SAW bernama Hasan dan Husain. Menurut cerita Hasan dibunuh dengan cara diracun sementara Husain terbunuh dalam sebuah perang tidak seimbang di Padang Karbala. Husain dikabarkan terbunuh oleh pasukan Yazid dan kepalanya dikirimkan kepada Muawiyah sebagai bukti kemenangan.

Peristiwa ini membuat duka cita kaum muslimin. Kalangan Syiah menganggap tanggal 10 Muharam sebagai hari duka cita dengan mengadakan upacara ritual menyiksa diri untuk laki-laki dan menangis untuk perempuan sebagai bentuk duka cita mereka. Di Sumatera Barat tradisi ini disebut tabut berupa pengarakan keranda kosong yang kemudian dibuang ke laut. Pengaruh ini juga terdapat di Bengkulu karena Bengkulu dan Sumatera Barat sangat berdekatan. Tradisi tabut di Bengkulu dilaksanakan dengan mengarak keranda yang sudah dihias kemudian keranda tersebut dibuang di sebuah kuburan yang disebut Padang Karbala.

Sumber lain mengatakan bahwa tradisi Tabut ini berasal dari orang-orang India yang dibawa oleh Gubernur Jenderal Raffles pada waktu pembangunan benteng Malborg di Bengkulu. Waktu itu, Raffles mendatangkan orang-orang India untuk membangun benteng. Orang-orang India ini kemudian menikah dengan penduduk pesisir Bengkulu (Pantai Panjang) yang kemudian berakulturasi dengan melakukan tradisi tabut pada setiap tanggal 10 Muharam.

Dahulu, keranda tersebut ditutup dengan kain bertulisan ayat-ayat al-Qur'an yang disebut kain besurek tersebut. Inilah catatan awal tentang kain surek. Kain tersebut dapat berupa pengaruh Arab-India yang memang dalam tradisi pemakaman juga memiliki tradisi menutup jenazah dengan kain bertulisan Arab. Tradisi seperti itu juga terdapat di Jawa dan Jambi.

E. KAIN SUREK DAN BATIK

Kain surek jelas merupakan kain yang sakral yang digunakan dalam ritual keagamaan, khususnya dalam kematian. Dalam masyarakat Bengkulu, kain surek juga digunakan dalam tradisi tabut yang dilakukan pada 10 Muharram. Tradisi tabut juga menggunakan kain surek. Tidak jelas asal-usul masuknya tradisi batik Ke Bengkulu, namun teknis pembuatan batik di Sumatera setidaknya sudah dikenal di Jambi, wilayah yang berdekatan dengan Bengkulu. Membatik sebenarnya sebuah teknis membuat tulisan atau lukisan dengan menggambarannya dahulu dengan malam, lalu dicelupkan ke dalam pewarna. Tempat yang ditutup malam yang membentuk gambar atau tulisan. Dengan demikian, teknik batik untuk membuat surek adalah sebuah pengembangan

teknik. Dahulu kain yang ditulisi atau dilukis dengan cap, cat, atau sulam, berubah teknis menjadi teknik batik. Inilah awal munculnya batik besurek. Masyarakat Bengkulu menyebut kain yang ada ayat-ayatnya ini kain besurek yang berguna dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan agama Islam. Karena kain itu di ditulis dengan teknik batik, maka kain tersebut disebut *batik besurek*.

F. RITUAL ISLAM DALAM BATIK BESUREK

Selanjutnya tampak bahwa kain surek berhubungan dengan ritual agama Islam. Terjadi perubahan teknik dalam pembuatan kain surek dari sistem lama menggunakan sistem batik, maka munculah istilah batik besurek. Batik jenis ini merupakan batik lama dan khas. Batik jenis ini tidak digunakan untuk pakaian, tetapi khusus untuk ritual merawat jenazah dan acara tabut.

Batik besurek juga digunakan untuk pakaian atas pada waktu khitan/ sunat sebagai simbol salah satu ritual Islam. Maksud penggunaan ayat-ayat di dalam pakaian ini ialah mendekatkan anak-anak yang disunat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi seperti ini terdapat di Jambi dan juga Bengkulu.

Batik sebagai bentuk tekstil memang mengalami perkembangan. Batik besurek yang dahulunya khusus untuk ritual dan terbatas penggunaan mulai berkembang keluar dari fungsi utama. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Teknik pembuatan batik pun juga mengalami pergeseran. Maxwell (1990: 45) mengkaji pergeseran peran dalam produksi kain batik. Dalam pembicaraan tentang perubahan peran tekstil di Asia Tenggara, Robyn Maxwell menjabarkan berbagai perubahan akibat pergaulan masyarakat dunia, khususnya melalui perdagangan. Di samping itu, perubahan juga akibat transformasi inter-regional. Di bidang produksi, batik juga mengalami transformasi, dengan munculnya alat-alat baru seperti *batik canthing* yang digantikan oleh *batik cap*. Pemeran pun bergeser, wanita tetap pada tradisi lama mengerjakan batik *canthing* sementara pria berkecimpung di batik cap. Munculnya alat-alat modern telah terjadi ancaman yang serius pada kerajinan tekstil yang dikerjakan dengan tangan. Belum lagi munculnya desain-desain baru Eropa seperti *Pierre Cardin*, *blue denim*, dan sebagainya yang akan menjadikan penduduk Asia Tenggara teralienasi dari kain karya nenek moyangnya (Maxwell, 1990:403).

Batik Jambi yang masuk ke Bengkulu yang pada awalnya mengandung ayat-ayat al-Qur'an tidak sepenuhnya diterima masyarakat Bengkulu. Ayat-ayat al-Qur'an di kalangan umat Islam memang dijunjung sebagai suatu yang sakral. Ketika muncul keinginan untuk memunculkan batik dengan kaligrafi Islam, maka masyarakat Bengkulu secara perlahan-lahan tidak meniru gaya masyarakat Jambi yang menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di kain baju/ destar.

Masyarakat Bengkulu menuliskan kaligrafi yang mirip huruf Arab tetapi tidak dapat dibaca. Hal ini dimaksudkan sebagai dakwah Islam untuk menghormati ayat-ayat dengan tidak menuliskan di kain yang dipakai.

Kalau tulisan-tulisan yang disitir dari al-Qur'an kemudian dituliskan dalam kain dan dipakai, maka menurut pendapat ulama, pemakainya harus dalam keadaan suci. Beberapa ulama berpandangan bahwa menyentuh mushaf al-Qur'an yang suci dari hadas. Hal ini sesuai firman Allah dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, diturunkan dari rabb al-'ālamīn" (QS. al-Wāqī'ah: 77-80).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, "Pendapat imam mazhab yang empat, mushaf al Qur'an tidak boleh disentuh melainkan oleh orang yang suci sebagaimana dalam surat yang dikirimkan oleh Rasulullah kepada 'Amr bin Hazm yang menyatakan bahwa: "Tidak boleh menyentuh mushaf melainkan orang yang suci" (Tuasikal, 2015: 56).

Batik Bengkulu dengan motif mirip kaligrafi yang disebut sebagai besurek ini merupakan jawaban atas batik Jambi yang betul-betul menuliskan surek di atas kain. Batik Bengkulu ini sebenarnya merupakan bentuk untuk mengamalkan dakwah Islam secara lebih baik untuk menghormati ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini patut juga dipahami bahwa menurut wikipedia, batik besurek mulai diproduksi baru sekitar tahun 1988. Dalam catatan wikipedia, batik besurek diperkenalkan pedagang Arab dan pekerja asal India pada abad ke-17 kepada masyarakat di Bengkulu. Seiring dengan perkembangannya, seni dalam membuat motif pada kain tersebut dipadukan dengan tradisi Indonesia yang berciri khas Bengkulu. Berdasarkan data Dinas Koperasi PPKM Kota Bengkulu, batik besurek mulai diproduksi para perajin sejak tahun 1988. Elly Sumiati dan Doni Roesmandai merupakan dua perajin batik besurek yang merupakan pelopor batik ini di Kota Bengkulu.

Sesuai dengan dinamika pemahaman Islam, beberapa hal patut diperhatikan dalam memperlakukan tulisan-tulisan dari al-Qur'an. Menurut Hadist Nabi, dilarang membawa mushaf al-Qur'an ke negeri musuh. Beberapa ulama berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh dibawa ke tempat kotor (WC/ kamar mandi), tidak boleh dicampakkan, tidak boleh ditindih benda lain. Al-Qur'an harus selalu diutamakan dan berada di atas (Akbar, 2015: 16).

Menurut pandangan ulama, kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya dilarang oleh empat madzab utama dalam Islam. Memasang kaligrafi atau tulisan yang berisi ayat al-Qur'an atau pujian untuk Allah, dengan model

apapun, bisa menjadi sebab penghinaan terhadap nama Allah atau ayat al-Qur'an. Karena itulah, para ulama dari berbagai madzhab, melarang memasang tulisan ayat al-Qur'an atau kalimat dzikir atau yang menyebutkan nama Allah, agar tidak dipajang di dinding. Seorang ulama bernama (Hasyiyah Ibnu Abidin (meninggal 1252 H) menyatakan bahwa menuliskan ayat al-Qur'an atau nama Allah di mata uang, mihrab, dinding, atau semua benda yang dibentangkan merupakan pekerjaan yang dibenci. Wallāhu a'lam. 1/179). Sementara itu, keterangan Muhammad as-Syirbini (w. 977 H) menyebutkan bahwa "dibenci menuliskan al-Qur'an di dinding, meskipun milik masjid, atau di baju atau makanan, atau semacamnya (Bait, 2015: 67).

Berdasarkan pandangan agama yang bersumber dari al-Qur'an, Hadist, dan ijma' ulama, maka tindakan masyarakat Bengkulu yang tidak mau menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di dalam kain batik adalah suatu tindakan tepat. Hal ini dapat dimaknai sebagai koreksi yang selama ini ada pada batik besurek dengan tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Langkah ini dapat disebut sebagai sebuah dakwah Islam dalam hal pengamalan ajaran-ajaran Islam untuk menghormati ayat-ayat al-Qur'an.

Kain surek memang sudah diperkenalkan pedagang Arab dan pekerja asal India pada abad ke-17 kepada masyarakat di Bengkulu ketika pembangunan Beteng Marlboro Inggris, tetapi seiring dengan perkembangannya, seni dalam membuat motif pada kain tersebut dipadukan dengan tradisi Indonesia yang berciri khas Bengkulu ternyata belum begitu lama. Berdasarkan data Dinas Koperasi PPKM Kota Bengkulu, Batik Besurek mulai diproduksi para perajin sejak tahun 1988. Elly Sumiati dan Doni Roesmandai merupakan dua perajin Batik Besurek yang merupakan pelopor batik ini di Kota Bengkulu.

Hal tersebut menandakan bahwa batik Bengkulu merupakan batik bernuansa Islam, tetapi batik tersebut merupakan suatu bentuk kritik dalam bentuk aplikasi untuk tidak mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an di dalam batik. Usaha ini merupakan bentuk kembali kepada ajaran Islam sesuai dengan pandangan para ulama-ulama Islam. Karena batik Bengkulu muncul pada tahun 1980-an, maka penciri lokal yang ada di Bengkulu pun kemudian dieksplisitkan dengan munculnya ciri khas batik besurek Bengkulu yang menonjolkan flora Bengkulu berupa bunga rafflesia.

Rafflesia adalah genus tumbuhan bunga parasit. Ia ditemukan di hutan hujan Indonesia oleh seorang pemandu dari Indonesia yang bekerja untuk Dr. Joseph Arnold tahun 1818, dan dinamai berdasarkan nama Thomas Stamford Raffles, pemimpin ekspedisi itu. Ia terdiri atas kira-kira 27 spesies (termasuk empat yang belum sepenuhnya diketahui cirinya seperti yang dikenali oleh

Meijer 1997), semua spesiesnya ditemukan di Asia Tenggara, di semenanjung Malaya, Kalimantan, Sumatra, dan Filipina. Tumbuhan ini tidak memiliki batang, daun ataupun akar yang sesungguhnya.

Hal ini menunjukkan bahwa nama *rafflesia* bukanlah nama asli Indonesia tetapi nama peneliti asing yang menemukan bunga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa motif batik besurek memang suatu motif baru. Motif ini diangkat sebagai penciri provinsi Bengkulu dan mengangkat batik besurek sebagai batik Bengkulu yang memiliki ciri yang membedakan dengan batik Jambi sebagai batik terdekat dengan batik Bengkulu dengan ciri tidak mengandung ayat-ayat al-Qur'an, tetapi menampilkan ornamen mirip dengan tulisan kaligrafi Arab saja.

G. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik besurek pada awalnya merupakan bentuk kain yang digunakan untuk kegiatan ritual Islam, khususnya dalam acara ritual jenazah, sunatan, dan tradisi tabut. Seiring dengan masuknya tradisi membatik, maka pembuatan tulisan itu dilakukan dengan cara dibatik. Dari sinilah muncul istilah batik besurek yang awalnya menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi sebagaimana yang ada di dalam batik Jambi.

Pemahaman Islam yang meningkat menjadikan masyarakat Bengkulu menghindari penulisan ayat-ayat di dalam kain karena dikhawatirkannya mengurangi penghormatan pada ayat-ayat yang dituliskan. Langkah ini merupakan langkah dakwah dalam usaha memuliakan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, dibuatlah bentuk mirip kaligrafi huruf Arab tetapi sejatinya huruf itu tidak terbaca. Inilah yang kemudian disebut sebagai batik besurek yang sesungguhnya sudah tanpa surek lagi. Batik ini berkembang seiring perkembangan zaman. Karena di Bengkulu tumbuh bunga *rafflesia* sebagai bunga identitas Bengkulu, maka dalam motif batik besurek yang terkini diberi gambaran tentang figur bunga *rafflesia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2015. "Menghormati Qur'an Penghargaan kaum Muslim terhadap Qur'an". <http://qur'an-nusantara.blogspot.com>
- Baits, Ammi Nur Baits. 2015. "Dilarang Memasang Kaligrafi Al-Qur'an?" www.konsultasisyariah.com. Diakses 21-5-2015 jam 13.31

- Baits, Ammi Nur Baits. 2015. "Membuang Mushaf Al-Qur'an yang tidak terpakai "www.konsultasisyariah.com. Diakses 17-5-2015 jam 17.12
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Schelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: The Impact of Time and Enviroment*. Surakarta: Danarhadi.
- Handayani, Sarah Rum. 2002. *Makna Simbolis Pola Sidomukti dalam Perkawinan Adat Jawa di Surakarta*. Surakarta: Fak. Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesia Textiles*. Findon: Periplus Edition.
- Maxwell, Robyn. 1990. *Textiles of Souteast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Singapore: Periplus.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sarwono. 2005. "Hermentik Simbolisme Motif Parang dalam Busana wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". dalam *Etnografi: Jurnal Penelitian Budaya Etnik*. No. 04 Vol. 05 Juni 2004.
- Tuasikal, Muhamad Abduh. 2015. "Dalil Pendukung Larangan Menyentuh Mushaf Al Qur'an Ketika Berhadats". <http://www.rumashyo.com/> diakses 17-05-2015 jam 17.03.